



Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Moderasi Beragama Perspektif Nahdlatul Ulama Untuk Mencegah Radikalisme di Madrasah Aliyah

Tri Adi Muslimin

Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Corresponding Author : mrabdullahxim@gmail.com

ABSTRACT

Artikel ini mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendidikan agama Islam dalam moderasi beragama perspektif Nahdlatul Ulama untuk mencegah radikalisme di MA Hikmatul Amanah Pacet, Mojokerto, Jawa Timur. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Tahapan analisis data penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian ini yaitu; pertama, implementasi pendidikan agama Islam dalam moderasi beragama di MA Hikmatul Amanah sudah berjalan dengan baik melalui pengajaran dan bimbingan guru dalam setiap kesempatan kepada siswa siswi MA Hikmatul Amanah. Implementasinya berupa toleransi, bersikap adil dan jalan tengah, cinta kedamaian dan kerukunan, saling tolong menolong serta cinta tanah air. Kedua, implementasi moderasi beragama di MA Hikmatul Amanah untuk mencegah radikalisme berupa toleransi, bersikap adil dan jalan tengah, cinta kedamaian dan kerukunan, saling tolong menolong serta cinta tanah air. Melalui sikap-sikap yang diajarkan dan dibimbing diatas menjadikan kesadaran kepada siswa siswi MA Hikmatul Amanah akan pentingnya moderasi dalam beragama sehingga dapat mencegah radikalisme.

Kata Kunci

Implementasi, Pendidikan, Moderasi Beragama, Radikalisme

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang besar dan kaya, baik kaya sumber daya alam maupun kaya akan ragam budaya serta suku. Maka Indonesia membutuhkan pemerintahan yang amanah, yang kuat, yang cerdas, yang bisa mengola bangsanya agar menjadi bangsa yang maju, adil, makmur, aman dan sejahtera. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional bab II pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan dibentuknya pemerintahan Negara Indonesia berdasarkan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu melindungi segenap bangsa dan segala tumpah darahnya Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut

melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Mengelola Negara dengan keanekaragaman suku bangsa tidak mudah, karena perbedaan bisa menjadi masalah apabila tidak dikelola dengan baik dan benar. Keadilan merupakan suatu pemersatu bangsa, kesadaran mengenai adanya perbedaan harus selalu disampaikan dan disebarakan agar warga Negara menjadi sadar bahwa kita ini berbeda-beda tetapi kita harus bersama, baik sukunya yang beda, budayanya yang beda, kulitnya yang beda, maupun agamanya yang beda. Warga Negara harus bisa mengelola keegoisannya karena sebagai warga Negara memiliki hak dan kewajiban yang sama, dimata hukum pun sama, yang benar akan selalu dibenarkan dan salah akan dihukum. Keberagaman itu termaktub dalam sebuah semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya “berbeda-beda tetapi tetap satu jua”. Semboyan itu menjelaskan bahwa walaupun berbeda-beda tapi tetap bisa harmonis dalam hidup untuk mencapai tujuan bersama. Keharmonisan bisa dibangun jika adanya saling menghormati atas hak asasi manusia, memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan. Karena pada dasarnya semuanya sama, yang membedakan hanya prilakunya apakah dia orang baik atau buruk.

Tugas Negara berikutnya yaitu melindungi seluruh tumpah darah Indonesia, berupa tanah air sebagai Negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki 17.499 pulau dari Sabang sampai Merauke. Luas seluruh wilayah Negara Indonesia yaitu 7,81 juta km² yaitu menjadi urutan 15 negara besar terluas di dunia yang terdiri dari 2,01 juta km² daratan, 3,25 juta km² lautan, dan 2,55 juta km² Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). (*Kementrian Kelautan dan Kepulauan (kcp.go.id, 2020)*) Melindungi seluruh tumpah darah Indonesia berarti menjaga keutuhan dan mengelola negeri ini dengan cerdas, adil, baik dan benar sehingga bisa menjadi Negara yang adil, makmur, aman, damai dan sejahtera. Melindungi juga berarti membumikan kemerdekaan bagi seluruh rakyat bangsa Indonesia. Merdeka dalam mengelola Negara ini, baik mengelola sumber daya alam, maupun mengelola kebijakan publik lainnya, benar-benar demi kemaslahatan rakyat bangsa Indonesia bukan karena keterpaksaan baik dari pihak asing maupun non asing. Melindungi seluruh tumpah darah Indonesia yang di dalamnya terdapat keberagaman membutuhkan pedoman yang sangat universal yang bisa diterima oleh setiap kelompok yang berbeda, salah satu aturan yang universal itu bersumber dari agama. Para pendiri neraga ini sangatlah paham akan hal ini sehingga dalam Undang-Undang dikatakan atas berkat rahmat Allah SWT yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur maka Negara Indonesia berdiri. Meski Negara ini bukan Negara agama secara formal dan legalitasnya akan tetapi Negara ini adalah

Negara yang beragama, karena Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi sila pertama dalam Pancasila sebagai landasan dasar Negara Indonesia.

Konflik keagamaan di Indonesia terus terjadi sampai pada Pilpres tahun 2019. Dimana Jokowi didukung oleh tokoh agama yang moderat, baik dari NU (Nahdlatul Ulama), Muhammadiyah atau yang lainnya. Sementara Prabowo banyak didukung oleh tokoh agama yang fundamental. Maka terjadilah polarisasi agama yang terjadi sebelum Pilpres. Sumpah serapah, hinaan, cacian, makian, ujaran kebencian terus terjadi dari tokoh-tokoh agama. Akibatnya fanatisme membabi buta terhadap calon dengan mengatasnamakan agama terjadi. Maka tersebar pula di media maya hal-hal yang tidak etis lagi. (*Pilpres 2019* (indonesiana.id, 2022) Persoalan kecil dibesar-besarkan sehingga menjadi besar. Seperti kayu bakar yang menyala kemudian disiram bensin sehingga menjadi besarlah apinya. Sebagaimana yang terjadi juga pada kasus pembakaran bendera yang tertulis lafadz tauhid di Garut, Jawa Barat. Ketika itu bulan Oktober 2018 dilaksanakan hari santri secara nasional di tempat yang berbeda-beda. Ditengah acara ada yang mengibarkan bendera itu dan dilihat oleh Banser maka langsung bendera itu diambil oleh banser dan dibakar. Ini yang kemudian menjadi masalah baru dan konflik baru. (*Pembakaran Bendera Berkalimat Tauhid di Garut* (news.detik.com, 2018) Melihat konflik yang terjadi di Negara-negara Islam di Timur Tengah yang tiada henti-hentinya, (Muhammad Zainal Muttaqin, 2018) seperti Iraq, Syiria, dll. (Adhi Joko Siswanto dan Saefur Rochmat, 2018) Maka ini membuat para tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat menyuarakan moderasi beragama, (kemenkopmk.go.id, 2020) termasuk pemerintah Indonesia sendiri. (ksp.go.id, 2021) Ini sangatlah penting, karena keamanan Negara menjadi salah satu perantara ibadah, karena ibadah bisa dilakukan jika keamanan dalam keadaan aman, damai, tanpa keamanan dan kedamaian tentu ibadah akan sulit dilakukan. Sudah barang tentu ini membutuhkan upaya yang serius dan berkelanjutan dari umat beragama di Indonesia untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian antar umat beragama, bukan perpecahan dan konflik. Itu semua bisa dilakukan kalau sikap moderasi beragama dijadikan pedoman dalam hidup. Islam telah membawa moderasi beragama sejak 14 abad yang lalu oleh Nabi Muhammad dengan contoh yang diberikannya, yaitu seperti tegas dalam masalah keyakinan yang berbeda tapi tetap berkewajiban berhubungan sosial dengan yang berbeda keyakinan dengan baik dan saling menghormati, tentu inilah yang menjadi panutan oleh umat Islam. Bahwa memang kita berbeda keyakinan tapi kita adalah sama-sama manusia, sama-sama warga dari sebuah Negara yang bernama Indonesia.

Oleh karenanya, pendidikan agama Islam mempunyai kontribusi yang sangat luar biasa untuk mengatasi permasalahan kehidupan kemasyarakatan. Bukan hanya sebagai pendidikan dan pengajaran keilmuan, pendidikan agama Islam mempunyai sesuatu yang harus dilakukan sebagai penghubung dan memberikan solusi atas segala hal permasalahan kehidupan kemasyarakatan, khususnya dalam nuansa keagamaan. Status sosial masyarakat yang berbeda-beda latar belakangnya seharusnya menjadi ajang saling memahami dan menghormati, tetapi yang terjadi adalah sebuah sentimen karena perbedaan cara pandang dan perbedaan lainnya. Jika institusi keagamaan tidak mampu memberikan solusi tentunya akan terjadi konflik-konflik sebagaimana konflik-konflik yang telah terjadi, karena masih ada masyarakat yang belum memahami bahwa sebuah perbedaan adalah sebuah realitas yang tidak mungkin bisa di hilangkan. Ada alasan yang sangat urgen dalam menghubungkan pendidikan agama Islam dengan moderasi beragama berupa cara memahami agama dan sosial masyarakat terhadap pemahaman moderasi beragama yang harus dikuatkan melalui pendidikan agama Islam yang salah satu tujuannya untuk mencegah radikalisme. Selain itu penguatan pemahaman keagamaan dengan moderasi beragama ini untuk menanggulangi pemahaman keagamaan yang konservatif yang masih enggan menerima perbedaan dan mencegah pemilik dan pelaku radikalisme.

MA Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto merupakan salah satu madrasah yang menerapkan moderasi beragama. Moderasi beragama tersebut dapat terlihat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan penyampaian materi moderasi beragama oleh guru-guru pendidikan agama Islam serta bimbingan untuk pelaksanaan moderasi beragama dalam setiap kesempatan peserta didik ketika berada di dalam lembaga pendidikan. Maka dari itu pembahasan moderasi ini sangat menarik diteliti, tentang bagaimana implementasi pendidikan agama Islam dalam moderasi beragama itu di sebuah lembaga pendidikan yang di dalamnya ada peserta didik yang memang di didik untuk menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki pemahaman, sikap dan prilaku yang moderat sehingga bisa menjadi salah satu faktor terjadinya kerukunan, kedamaian dan keamanan di kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, menghayati, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber yang paling penting yaitu Al-Qur'an dan Hadist, melalui bimbingan, pengajaran, latihan dan pengalaman. (Departemen Pendidikan Nasional, 7) Pendidikan agama Islam adalah (*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003)*, 3) upaya perencanaan mendukung kondisi

prosedur pengkajian untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam mengembangkan bibit potensi dalam dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Penggerak prosedur pembimbingan pribadi orang islam, pendidikan agama Islam harus berpijak dengan pijakan kuat agar bisa melaksanakan. Pijakan itu akan mengarahkan bagi pelaksanaan pendidikan agama Islam sudah direncanakan. Tentunya yang dijadikan dasar dalam melaksanakan pendidikan agama Islam yaitu hal kuat yaitu nilai kebenaran yang telah disepakati. Maka sesuatu dasar nilai yang telah disepakati dan memiliki kekokohan untuk dijadikan sebagai dasar yaitu sumber ajaran Islam sendiri, yaitu Al-Qur'an, Hadist dan Ijtihad. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman, keimanan, pengamalan, dan penghayatan peserta didik tentang agama Islam sehingga bisa menjadi muslim yang beriman betakwa dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (Muhaimin, 2012), 78) Tujuan pendidikan Islam juga harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek yaitu tujuan dan tugas hidup manusia, kebutuhan hidup dan kondisi yang sempurna. (Rois Mahfud, 2010), 145) Dalam pendidikan Islam, moderasi beragama penting diterapkan karena untuk menanggulangi pemahaman keagamaan yang konservatis yang masih belum bisa menerima realitas kehidupan bahwa pasti adanya perbedaan. Maka sangat penting pendidikan Islam menyebarkan dan menguatkan paham moderasi beragama untuk melawan paham radikal, ekstremis dan intoleran. Orang Islam yang melakukan moderasi beragama merupakan orang Islam yang bisa memberikan nilai atau aspek atau sesuatu yang tidak bersebrangan dengan bagian tertentu dengan tidak melebihi dari ukuran yang seharusnya. (Rois Mahfud, 2010), 145)

Karena Islam yang sesungguhnya mempunyai prinsip sempurna, antaranyaadilan, toleransi, seimbangan, tidak jumud, tidak eksklusif, elitis, apalagi ekstrim. Memiliki kaidah cara berpikir yang mengupayakan langkah-langkah yang sesuai dengan kondisi zaman tanpa meninggalkan esensinya. (Munir, 36) Moderasi dalam agama Islam juga bisa dilihat dari ilmu akidah, fikih, tasawuf, dakwah dan sebagainya. Dalam bidang aqidah mengikuti Ahlussunnah wal Jama'ah Asy'ariyah yang terkenal moderat, dalam fikih mengikuti empat madhab yang fleksibel dalam menentukan hukum sesuai kondisi zamannya. Juga dalam dakwah yang mendahulukan sikap bijaksana, tidak melakukan kekerasan dan pemaksaan. (Darlis, 2017): 233)

Menurut Kementerian Agama Ada empat indikator moderasi beragama diantaranya sebagai berikut: 1) sikap kebangsaannya, 2) sikap toleransinya, 3) sikap menolak semua kekerasannya, dan 4) sikapnya terhadap kebudayaan setempat. Empat indikator inilah yang menentukan kemoderasian seseorang dalam keberagamaannya. Sikap kebangsaannya tentunya menjadi faktor utama dalam menentukan sejauh mana pemahaman dan pemikiran keagamaannya serta bisa menjadi tolak ukur tentang kecintaannya atau kebenciannya terhadap kesepakatan dasar Negara yang sudah didirikan oleh para pendiri bangsa yaitu Pancasila dan UUD 1945 sebagai prinsip negara. Toleransi merupakan pemahaman dan perilaku yang selalu memberikan hak-hak seseorang untuk meyakini keyakinannya, melakukan keyakinannya, menyatakan keyakinannya dengan hati yang rela, hati yang menghargai, hati menghormati, hati menerima perbedaan itu, walaupun perbedaan itu jelas-jelas sangat berbeda dengan apa yang diyakininya. (Kementerian agama RI, 2019, 43) Menurut NU (Nahdlatul Ulama) moderasi beragama bisa tergambarkan melalui sikap kemasyarakatan NU (Nahdlatul Ulama) yang didasarkan pada paham-paham keagamaan yang pedomannya yaitu sebagai berikut: (Asy'ari, 2011), 115)1) Sikap tawasuth atau sikap moderat atau sikap tengah dan sikap I'tidal (adil) ini merupakan sikap hidup yang berprinsip menjunjung tinggi keharusan untuk berperilaku tengah-tengah, adil dan lurus di kehidupan bermasyarakat. NU (Nahdlatul Ulama) dengan sikap dasar ini akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap tengah-tengah, adil, lurus dan selalu membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersikap tahtarruf (ekstrem). 2) Sikap tasamuh (toleran) terhadap perbedaan pendapat dan pandangan baik dalam masalah agama, terutama hal-hal yang bersifat furu', atau menjadi masalah khilafiyah (perbedaan pendapat) serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan yang berbeda-beda. 3) Sikap tawazun (seimbang) dalam beribadah, menyerasikan ibadah yang berhubungan terhadap penciptaNya dan ibadah yang berhubungan terhadap manusia, serta kepada lingkungan alam tempat hidup manusia. 4) Sikap yang memiliki kepekaan untuk selalu mendorong perbuatan baik, berguna, bermanfaat bagi kehidupan bersama serta menolak dan mencegah semua hal yang menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan manusia.

Radikalisme menurut Zahratul Mahmudati adalah suatu pemikiran atau sikap yang dicirikan oleh empat ciri yang muncul secara bersamaan: pertama, tidak menghargai pandangan orang lain dan tidak toleran. Kedua, pola pikir fanatik, yang berfokus pada membenaran diri sendiri dan menyalahkan orang lain. Ketiga, eksklusivitas sikap, khususnya pola pikir yang tertutup dan upaya untuk menonjol dari keramaian. Keempat, pola pikir revolusioner, atau

kecenderungan menggunakan kekuatan untuk mencapai tujuan seseorang. (Zahratul Mahmudati, 2014, 30) Sikap ketidakpuasan seseorang atau kelompok terhadap status quo dan tuntutan terhadap sesuatu yang telah ditetapkan untuk melakukan perubahan mendasar terhadap isu-isu tertentu merupakan ciri-ciri radikalisme, menurut perspektif ilmu sosial. (Edi Susanto, *Tadris*, 2007, 3) Azumardi Azra mengatakan bahwa mayoritas kehadiran Radikalisme disebabkan oleh: (Abdul Munip, 2012, 163) 1) Pemahaman agama literal, ayat-ayat dari Quran satu per satu. seperti gagasan jihad, yang sering disalahpahami oleh gerakan radikal. Alwi Shihab beralasan bahwa sebagian orang salah memahami makna dan tujuan jihad dalam Islam sehingga mengasosiasikan Islam dengan radikalisme. Anggapan bahwa mengangkat senjata identik dengan jihad adalah salah. Definisi etimologis dari jihad adalah usaha yang tak henti-hentinya. (Alwi Shihab, 1999), 284) 2) Pemahaman yang tidak akurat tentang sejarah Islam menggabungkan idealisasi Islam yang berlebihan. Ini melihat secara mendalam ide dan gerakan Salafi, terutama yang ekstrim seperti Wahhabiyah, yang datang ke semenanjung Arab pada akhir abad ke-18 dan menyebar sejak saat itu. 3) Kemiskinan ekonomi, sosial, dan politik. Pada saat yang sama, kelompok radikal juga muncul sebagai akibat dari disorientasi dan dislokasi sosial budaya serta akses globalisasi. Padahal, kelompok Islamis muncul sebagai hasil reformasi politik di Indonesia. Beberapa dari kelompok ini bahkan radikal. (Endang Turmudi dan Riza Sihabudi, 2005), 121)

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Tahapan analisis data penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Moderasi Beragama Perspektif Nahdlatul Ulama di Madrasah Aliyah

Implementasi pendidikan agama Islam dalam moderasi beragama di sekolah sangat penting karena dapat membantu siswa memahami dan mengetahui perbedaan agama serta cara bersikap dalam hubungan sosial dan batasannya sesuai syariat. Pendidikan agama Islam dapat membantu siswa memahami nilai-nilai moderasi beragama dan menghindari ketidakselarasan dalam konteks fundamentalisme dan radikalisme agama. Guru agama juga memegang peranan penting dalam proses pendidikan dan transformasi, agar peserta didik dapat berfikir moderat dan santun. Implementasi moderasi

beragama dapat dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama pada proses belajar mengajar baik dalam di dalam kelas maupun di luar kelas. Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan agama serta membangun kesadaran bersama dalam keragaman. Dengan demikian, implementasi pendidikan agama Islam dalam moderasi beragama di sekolah dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan agama serta membangun kesadaran bersama dalam keragaman.

Berikut ini peneliti menemukan beberapa hal yang secara khusus dilakukan oleh Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam MA Hikmatul Amanah dalam mengimplementasikan pendidikan agama islam dalam moderasi beragama yaitu: Pertama, toleransi dengan menghormati keyakinan pemeluk agama lain dan tidak menghalangi pemeluk agama lain beribadah sesuai keyakinannya. Sebagaimana dijelaskan dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam bahwa Sayyidina Umar bin Khattab sebagai Khalifah ketika menguasai Baitul Maqdis beliau tidak memaksa kehendak agar pemeluk agama Kristen untuk memeluk Islam, bahkan mempersilahkan melaksanakan ibadah sesuai keyakinannya. Toleransi dengan menghormati perbedaan pandangan dan pendapat yang berbeda. Sebagaimana dijelaskan dalam materi Fikih bahwa madzhab yang 4 itu memiliki banyak perbedaan namun orang Islam harus tetap saling menghormati perbedaan yang ada, tidak boleh saling mencaci dan memaki karena perbedaan itu. Maka toleransi yang demikian itu dijelaskan oleh Kementrian Agama bahwa toleransi adalah sikap tidak mengganggu, saling menghormati dan menerima perbedaan yang ada merupakan bagian dari moderasi beragama. (Kementrian Agama RI, 44) Nahdlatul Ulama dalam sikap kemasyaratannya menjelaskan toleransi adalah sikap saling menghargai terhadap perbedaan pandangan, keyakinan, agama, budaya dan kemasyarakatan merupakan bagian dari moderasi beragama. (Asy'ari, 116) Kedua, anti radikalisme dengan tidak melakukan kekerasan apalagi pembunuhan kepada orang apalagi berbuat buruk dan juga apalagi kepada orang yang berbeda keyakinan. Sebagaimana dijelaskan dalam materi Al-Qur'an Hadis bahwa nabi tidak dendam apalagi melakukan kekerasan dan pembunuhan kepada orang kafir yang berbeda agama dengan Nabi dan membenci Nabi bahkan melemparkan kotoran kepada Nabi ketika hendak pergi melakukan sholat. Nabi juga tidak dendam apalagi melakukan kekerasan dan pembunuhan terhadap orang kafir yang mengolok-olok Nabi. Maka anti radikalisme yang demikian itu dijelaskan oleh Kementrian Agama RI bahwa kelompok yang menggunakan kekerasan untuk mencapai keinginannya berarti tidak sedang melaksanakan moderasi beragama (Kementrian Agama RI, 45)

Nahdlatul Ulama menjelaskan sikap menggunakan pendekatan ekstrim baik dengan menggunakan kekerasan maupun pembunuhan karena perbedaan berarti sedang tidak melakukan perilaku moderat beragama. (Asy'ari, 116) Sikap moderasi beragama adalah sikap yang selalu anti terhadap kekerasan dan perilaku radikal.

Ketiga, adil dan pertengahan dengan melakukan penyeimbangan sumber teks dan akal, juga dengan melaksanakan keadilan dengan memutuskan hukum memberikan kenyamanan kepada semua pihak. Sebagaimana yang dijelaskan dalam materi Akidah Akhlak bahwa akidah yang dipelajari itu merupakan hasil dari keputusan pertengahan yang seimbang yaitu berupa teks Al-Qur'an dan akal sehingga menghasilkan akidah yang kokoh. Keadilan juga yang dilaksanakan oleh Nabi dalam setiap hal seperti saat akan memindahkan batu Hajar Aswad kemabli tempatnya dan juga Nabi siap memotong tangan anaknya sendiri jika terbukti melakukan sebuah pencurian. Maka Adil dan Pertengahan yang demikian itu dijelaskan oleh Kementrian agama RI bahwa sikap yang selalu berpihak pada keadilan dan jalan tengah maka moderasi beragama itu terlaksana. (Kementrian Agama RI, 20)

Nahdlatul Ulama juga menjelaskan dengan bersikap adil dan jalan tengah itulah menunjukkan bahwa moderasi beragama berjalan. (Asy'ari, 115) Sikap adil dan pertengahan itulah bagian dari moderasi beragama.

Implementasi Moderasi Beragama dalam Mencegah Radikalisme di Madrasah Aliyah

Implementasi moderasi beragama di sekolah penting untuk mencegah radikalisme. Moderasi beragama adalah tentang menemukan kesamaan dan tidak menekankan perbedaan. Tidak hanya tentang menghormati keyakinan orang lain tetapi juga memperkuat pemahaman siswa tentang agama mereka sendiri. Menerapkan moderasi beragama di sekolah dapat dilakukan dengan mengembangkan budaya sekolah lokal yang meliputi rasa hormat, kesantunan, dan nilai-nilai lainnya. Dengan moderasi beragama, seseorang dapat memahami ajaran agama dengan baik dan benar, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh paham radikal. Selain itu, moderasi beragama juga dapat membantu menjaga kerukunan antar umat beragama dan mencegah terjadinya konflik yang berujung pada tindakan radikal.

Berikut ini peneliti temukan beberapa hal yang dilakukan oleh MA Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto dalam mengimplementasikan moderasi beragama untuk mencegah paham radikalisme yaitu: Pertama, toleransi dengan sikap saling menghormati dan menghargai sesama walaupun ada perbedaan, baik perbedaan pandangan, agama, suku, budaya, bahasa, dan sebagainya. Tidak boleh karena berbeda kemudian menjadi tidak saling

menghormati dan menghargai, apalagi sampai melakukan tindak kekerasan dengan alasan perbedaan maka jika demikian tidak dinamakan toleransi. Perbedaan bukan suatu hal yang ditakuti dan anti terhadap perbedaan, tapi perbedaan dijadikan sebagai suatu hal untuk saling mengenal dan memahami. Toleransi yang dipahami dengan baik sebagaimana diatas kemudian akan menjadi kesadaran akan pentingnya toleransi sehingga kesadaran itu akan mencegah dari paham radikalisme. Toleransi inilah yang diajarkan sebagai bentuk dari implementasi moderasi beragama untuk mencegah radikalisme di MA Hikmatul Amanah.

Toleransi beragama berarti keterbukaan hati seseorang untuk menghormati pemeluk suatu agama dan membiarkan mereka menjalankan ibadahnya sesuai dengan ajaran dan peraturan agamanya masing-masing tanpa ada yang mengganggu atau memaksa orang lain atau bahkan keluarganya. (M Ali dkk, 1989), 83)

Kementrian Agama menjelaskan dengan toleransi beragama seseorang dapat bersikap yang baik dan benar terhadap pemeluk agama lain, kemauan untuk berdialog, kerjasama, pendirian tempat ibadah dan mendapatkan pengalaman baik dalam berhubungan dengan pemeluk agama lain. Karena orang memiliki hak untuk memilih, menerima dan percaya menurut hati nuraninya. Tidak ada yang bisa memaksakan kehendaknya. (Kementrian Agama RI, 44) Oleh karena itu, toleransi beragama sangat penting untuk menciptakan kerukunan umat beragama sehingga bisa untuk mencegah radikalisme.

Kedua, bersikap jalan tengah dan adil dengan selalu memihak pada kebenaran tanpa membeda-bedakan agama, suku, budaya, bahasa. Tidak boleh karena perbedaan-perbedaan yang ada kemudian menjadikan sikap tidak pada jalan tengah dan adil. Bersikap adil merupakan hal yang sangat penting, tanpa sikap jalan tengah dan adil kehidupan akan menjadi kacau. Pentingnya bersikap jalan tengah dan sikap adil yang dipahami dengan dengan baik kemudian menjadi kesadaran diri bahwa itu merupakan hal yang penting untuk dilakukan akan mencegah dari paham radikalisme. Bersikap jalan tengah dan adil inilah yang diajarkan sebagai bentuk dari implementasi moderasi beragama untuk mencegah radikalisme di MA Hikmatul Amanah. Kementrian Agama RI menjelaskan dengan sikap jalan tengah ini tentu menjauhkan kita dari ekstrimisme, kefanatikan, dan sikap revolusioner dalam beragama. Maka moderasi beragama adalah solusi dari keberadaan dua kutub ekstrem agama, di satu sisi ultrakonservatif atau ekstrem kanan dan di sisi lain liberal atau ekstrem kiri. (Kementrian Agama RI, 18) Dengan demikian melalui sikap jalan

tengah akan menjadikan moderasi dalam beragama sehingga dapat mencegah radikalisme.

Ketiga, mencintai kedamaian dan kerukunan dengan selalu bersikap yang tidak memicu pada perbuatan konflik/kekacauan/perpecahan. Tidak boleh menjadi pribadi yang suka akan konflik/kekacauan/perpecahan karena akan menghambat segala hal, terutama kemajuan sebuah peradaban bahkan peradaban yang ada akan musnah karena konflik/kekacauan/perpecahan. Pentingnya mencintai kedamaian dan kerukunan yang dipahami dengan baik kemudian menjadi kesadaran akan pentingnya hal itu akan mencegah dari paham radikalisme. Mencintai kedamaian dan kerukunan inilah yang diajarkan sebagai bentuk dari implementasi moderasi beragama untuk mencegah radikalisme di MA Hikmatul Amanah. Kementerian Pertahanan RI menjelaskan melalui sikap cinta kedamaian dan kerukunan itu berarti menghilangkan sifat memaksakan kehendak yang akhirnya membuat konflik di masyarakat, dengan sikap cinta kedamaian dan kerukunan akan mencegah dari radikalisme. (Tim Pokja Kesadaran Bela Negara, 2019, 49) Orang yang mencintai kedamaian dan kerukunan tentunya akan selalu berusaha menjaga kedamaian dan kerukunan itu, maka tidak mungkin orang yang mencintai kedamaian dan kerukunan itu memiliki paham dan perilaku radikal karena itu akan menghancurkan kedamaian dan kerukunan.

Keempat, saling tolong menolong dalam setiap kesempatan kepada siapapun yang membutuhkan pertolongan tanpa melihat latar belakang seseorang walaupun berbeda agama, suku, budaya dan bahasa. Tidak boleh menolong dengan hanya kepada agama yang sama atau suku yang sama maka ini akan merusak tatanan kehidupan. Pentingnya saling tolong menolong yang dipahami dengan baik kemudian menjadi kesadaran diri akan pentingnya hal itu sehingga mencegah dari paham radikalisme. Saling tolong menolong inilah yang diajarkan sebagai bentuk dari implementasi moderasi beragama untuk mencegah radikalisme di MA Hikmatul Amanah. Sikap saling tolong-menolong di tengah perbedaan yang ada merupakan hal yang sangat baik dan akan menumbuhkan sikap saling memahami dan saling menyayangi. Maka dengan sikap saling tolong menolong dapat mencegah paham radikalisme. Paham radikalisme muncul salah satunya karena menganggap dirinya paling benar dan pihak lawan yang berbeda harus dilawan dengan kekerasan sehingga mengikuti mereka. Maka radikalisme tidak akan dilakukan oleh orang yang saling tolong menolong karena di dalam dirinya memiliki kesadaran walaupun berbeda harus tetap saling menyayangi, tidak memaksa orang yang berbeda untuk sama karena perbedaan juga suatu hal yang tidak mungkin dapat dihindarkan.

Kelima, cinta tanah air dengan selalu memahami dan meyakini bahwa tempat lahir dan tempat hidupnya merupakan hal yang penting untuk dijaga, karena dengan menjaga tanah air dengan sepenuh hati itu menunjukkan cintanya sekaligus untuk keberlangsungan hidup itu sendiri. Tanpa cinta pada tanah air seseorang akan mudah tidak peduli dengan apapun yang terjadi pada tanah airnya, yang akhirnya bisa melukan hal yang menghancurkan tanah airnya hanya untuk kepentingan pribadinya. Pentingnya cinta tanah air yang dipahami dengan baik kemudian kemudian akan menjadi kesadaran diri akan pentingnya hal itu sehingga mencegah dari paham radikalisme. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan dengan rasa cinta tanah air yang tinggi dapat mencegah radikalisme. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 138) Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) juga menjelaskan bahwa dengan rasa cinta tanah air maka dapat mencegah radikalisme. (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), 2020), 36) Kementerian Agama RI juga menjelaskan dengan rasa cinta tanah air berarti sedang menjalankan moderasi beragama yang akhirnya dapat mencegah radikalisme. (Kementerian Agama RI, 2019), 43) Maka dari itu cinta tanah air merupakan salah satu bentuk implementasi moderasi beragama sehingga dapat mencegah radikalisme.

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan agama islam dalam moderasi beragama di MA Hikmatul Amanah sudah berjalan dengan baik melalui pengajaran dan bimbingan guru dalam setiap kesempatan kepada siswa siswi MA Hikmatul Amanah. Implementasinya berupa toleransi, bersikap adil dan jalan tengah, cinta kedamaian dan kerukunan, saling tolong menolong serta cinta tanah air. Implementasi pendidikan agama Islam dalam moderasi beragama secara khusus juga dilaksanakan oleh Guru-Guru mata pendidikan agama Islam yaitu Guru Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadist, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Madrasah Diniyah yang intinya mengajarkan toleransi, keadilan dan pertengahan serta anti radikalisme.

Implementasi pendidikan agama Islam dalam moderasi beragama di MA Hikmatul Amanah sudah sesuai dengan yang dijelaskan oleh Nahdlatul Ulama dan juga Kementerian Agama, karena isinya berupa toleransi, anti radikalisme, sikap adil dan pertengahan. Implementasi moderasi beragama di MA Hikmatul Amanah untuk mencegah radikalisme berupa toleransi, bersikap adil dan jalan tengah, cinta kedamaian dan kerukunan, saling tolong menolong serta cinta tanah air. Melalui sikap-sikap yang diajarkan dan dibimbing diatas menjadikan

kesadaran kepada siswa siswi MA Hikmatul Amanah akan pentingnya moderasi dalam beragama sehingga dapat mencegah radikalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, Muhammad Hasyim. *Risalah Ahlussunnah wal Jamaah*. Jakarta: LTM PBNU, 2011.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). *Buku Panduan Pencegaha Radikalisme*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), 2020.
- Darlis. "Mengusung Moderasi Islam, di Tengah Masyarakat Multikultural." *Jurnal Rausta Fikr*, No. 2, Vol. 13 (Desember 2017).
- Departemen Pendidikan Nasional. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTs*. Jakarta: Pusat Kurikulum, 2003.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat kementerian agama RI, 2019.
- — —. *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019.
- Kementerian Kelautan dan Kepulauan. kkp.go.id, 2020.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Menangkal Radikalisme dalam Pendidikan*. Jakarta: Pusat Penelitian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- M Ali dkk. *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Mahfud, Rois. *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Mahmudati, Zahratul. "Pendidikan Anti Radikalisme Sejak Dini." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2014.
- Moderasi Beragama Upaya Pemerintah Memperkuat Karakter Bangsa*. ksp.go.id, 2021.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Munip, Abdul. "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam*, Desember 2012.
- Munir, Abdullah. *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020.
- Muttaqin, Muhammad Zainal. "Ideologi: Faktor Konflik dan Kegagalan Timur Tengah." *Nation State: Journal of International* Vol. 1 No. 1 (Desember 2018).
- Pembakaran Bendera Berkalimat Tauhid di Garut*. news.detik.com, 2018.
- Pilpres 2019: Polarisasi Politik dan Komodifikasi Identitas Agama*. indonesiana.id, 2022.

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999.

Siswanto, Adhi Joko, dan Saefur Rochmat. "ISIS : Gerakan Radikal Islam di Irak dan Suriah." *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Edisi 2, Volume 5 (Tahun 2018).

Susanto, Edi. "Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pesantren." *Tadris*, 2007.

Tim Pokja Kesadaran Bela Negara. *Pencegahan dan Penanggulangan Terorisme*. Jakarta: 2019, Kementerian Pertahanan RI.

Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat/Adat sebagai Agen Moderasi Beragama. kemenkopmk.go.id, 2020.

Turmudi, Endang, dan Riza Sihabudi. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2005.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003). Bandung: Fokus Media, 2003.